BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah

4.2 Sejarah Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

4.2.1 Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) 0(AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Alun Graha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (pengendali) (15,92%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (9,33%), PT Permata Handrawina Sakti (pengendali) (9,20%), Trophy 2014 Investor Ltd (9,09%), Primanex Pte, Ltd (pengendali) (6,59%), Primanex Limited (pengendali) (6,59%) dan Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (6,52%).

TPS Food memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Golden Plantation Tbk (GOLL). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun,

snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki TPS Food, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fetuccini, Shorr, Yumi, HAHAMIE, Mikita, Hayomi, Din Din dan Juzz and Juzz.

Pada tanggal 14 Mei 1997, AISA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham AISA 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Parga Penawaran Rp950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.2.2 Indofood Sukses Makmur Tbk dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam. Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611. Perseroan mengubah namanya yang semula PT Panganjaya Intikusuma menjadi PT Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para

Pemegang Saham yang dituangkan dakam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. merupakan salah satu perusahaan mie instant dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim *Group*.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Cabang Bandung didirikan pada bulan Mei 1992 dengan nama PT Karya Pangan Inti Sejati yang merupakan salah satu cabang dari *PT Sanmaru Food Manufcturing Company Ltd.* yang berpusat di Jakarta dan mulai beroperasi pada bulan Oktober 1992. Pada saat itu jumlah karyawan yang ada sebanyak 200 orang.

Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya menjadi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang khusus bergerak dalam bidang pengolahan mie instan. Divisi mie instan merupakan divisi terbesar di Indofood dan pabriknya tersebar di 15 kota, diantaranya Medan, Pekanbaru, Palembang, Tangerang, Lampung, Pontianak,Manado, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Makasar, Cibitung, Jakarta, Bandung dan Jambi, sedangkan cabang tanpa pabrik yaitu Solo, Bali dan Kendari. Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan cukup didistribusikan ke wilayah sekitar kota dimana pabrik berada, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar serta membantu program pemerintah melalui pemerataan tenaga kerja lokal.

4.2.3 Akasha Wira Internasional

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia.

Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung.

Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994..

4.2.4 Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain: PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensiontana (8,02%), PT AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan

konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios,dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra).

Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.2.5 Parshida Aneka Niaga Tbk

Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN terletak di Gedung

Plaza Sentral, Lt. 20, Jln. Jend. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan pabriknya berlokasi di Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Prasidha Aneka Niaga Tbk, antara lain: Innovest Offshore Ventures Ltd (pengendali) (46,93%), Igianto Joe (18,92%), PT Aneka Bumi Prasidha (9,48%), PT Aneka Agroprasidha (7,92%) dan Lion Best Holdings Limited (7,77%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSDN adalah bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet remah, kopi bubuk dan instan serta kopi biji).

Pada tahun 1994, PSDN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PSDN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Oktober 1994.

4.2.6 Nippon Indosari Corporation Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W –

Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (26,50%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

4.2.7 Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk adalah PT Unita Branindo, yakni dengan persentase kepemilikan sebesar 32,93%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990

Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui kondisi dari setiap variabel yang diteliti yaitu Volume Penjualan Saham (X_1), Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) dan Harga Saham (Y), akan dilakukan analisis deskriptif yakni cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan untuk umum ataupun generalisasi

4.3.1 Gambaran Rata-Rata Volume Penjualan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2011-2014 (X_1)

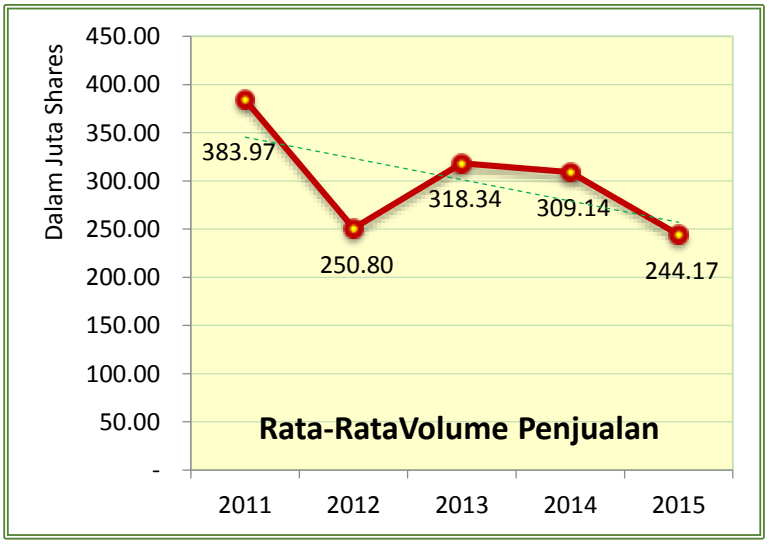
Tabel 4. 1 Tabel Perkembangan Volume Penjualan Saham 2011-2015

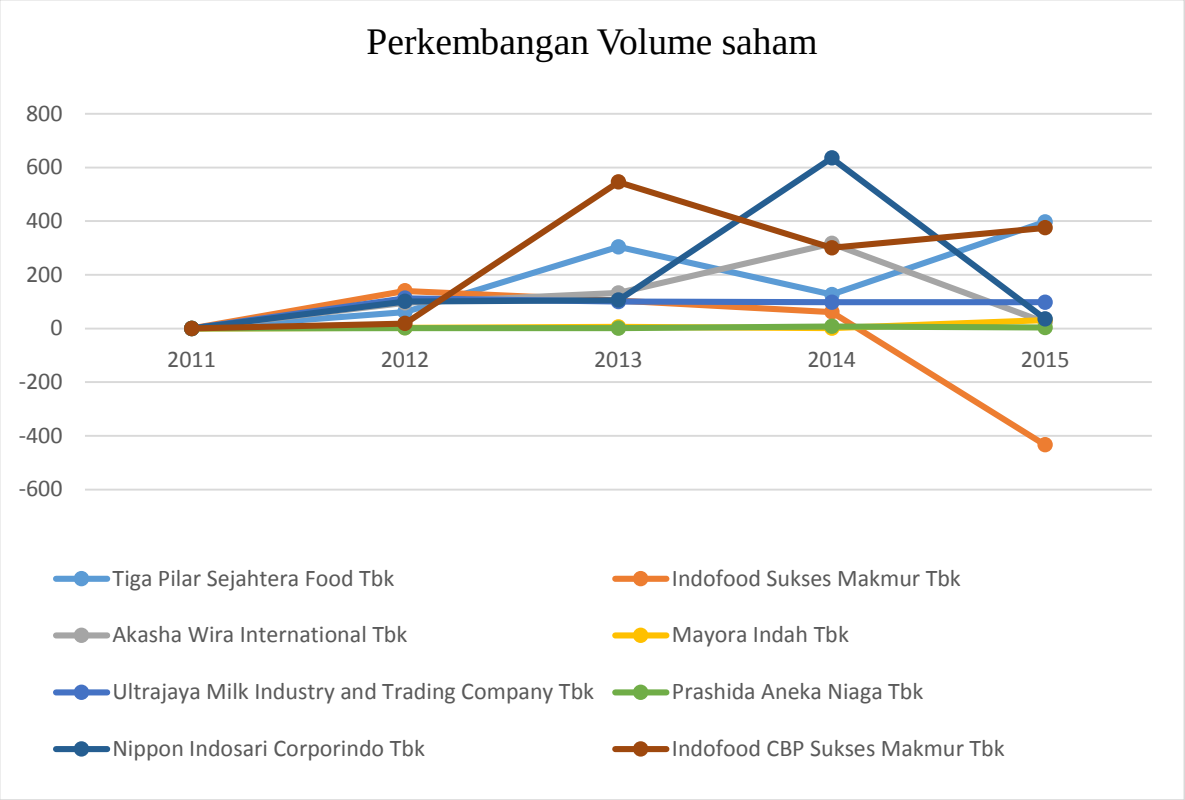
Nama Perusahaan	Tahun	Volume Penjualan saham (Shares)	Perkembangan	
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2011	762,76	-	-
	2012	701,28	61,48	Turun
	2013	397,08	304,2	Turun
	2014	270,93	126,15	Turun
	2015	650,00	397,07	Naik
Indofood Sukses Makmur Tbk	2011	840,08	-	-
	2012	700,06	140,02	Turun
	2013	595,71	104,35	Turun
	2014	534,47	61,24	Turun
	2015	100,80	-433,67	Turun
Akasha Wira International Tbk	2011	133,94	-	-
	2012	229,11	95,17	Naik
	2013	361,42	132,31	Naik
	2014	44,81	316,61	Turun
	2015	21,55	23,26	Turun
Mayora Indah Tbk	2011	3,63	-	-
	2012	6,74	3,11	Naik
	2013	0,73	6,01	Turun
	2014	1,84	1,11	Naik
	2015	33,00	31,16	Naik
Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2011	0,87	-	-
	2012	113,64	112,77	Naik
	2013	12,43	100,34	Turun
	2014	2,65	97,69	Turun
	2015	2,65	97,69	Tetap

Prashida Aneka Niaga Tbk	2011	0,64	-	-
	2012	2,06	1,75	Naik
	2013	1,93	1,02	Turun
	2014	8,95	7,75	Naik
	2015	4,78	3,78	Turun
Nippon Indosari Corporindo Tbk	2011	117,14	-	-
	2012	66,35	100,75	Turun
	2013	205,69	105,50	Naik
	2014	841,98	635,50	Naik
	2015	870,00	35,75	Naik
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2011	1.212,67	-	-
	2012	187,20	18,50	Turun
	2013	971,75	545,60	Naik
	2014	767,53	300.5	Turun
	2015	270,55	375,0	Turun

Tabel 4. 2 Rata-Rata Volume Penjualan Saham Periode 2011-2015

Kode	Volume Penjualan Saham (Dalam Juta Shares)				
	2011	2012	2013	2014	2015
AISA	762,76	701,28	397,08	270,93	650,00
INDF	840,08	700,06	595,71	534,47	100,80
ADES	133,94	229,11	361,42	44,81	21,55
MYOR	3,63	6,74	0,73	1,84	33,00
ULTJ	0,87	113,64	12,43	2,65	2,65
PSDN	0,64	2,06	1,93	8,95	4,78
ROTI	117,14	66,35	205,69	841,98	870,00
ICBP	1.212,67	187,20	971,75	767,53	270,55
Maksimum	**1.212,67**	**701,28**	**971,75**	**841,98**	**870,00**
Minimum	**0,64**	**2,06**	**0,73**	**1,84**	**2,65**
Rata-rata	**383,97**	**250,80**	**318,34**	**309,14**	**244,17**
Perkembangan	-	**-34,7%**	**26,9%**	**-2,9%**	**-23,3%**





Gambar 4. 1
Gambaran perkembangan Volume Penjualan Saham Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat perkembangan Volume Penjualan Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2011-2015 adalah cenderung mengalami penurunan hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 rata-rata volume penjualan yang diperoleh adalah sebesar 383,97 juta shares mengalami penurunan sebesar 34,7% pada tahun 2012 menjadi 250,80 juta shares dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 26,9% menjadi 318,34 juta shares namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 2,9% menjadi 309,14 juta shares dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 23,3% menjadi 244,17 juta shares.

4.3.2 Gambaran Perkembangan Tingkat Suku Bungan SBI Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2011-2014 (X_2)

Suku Bunga SBI adalah salah satu produk yang di keluarkan oleh BI, SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah.

berikut ini adalah tabel perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman

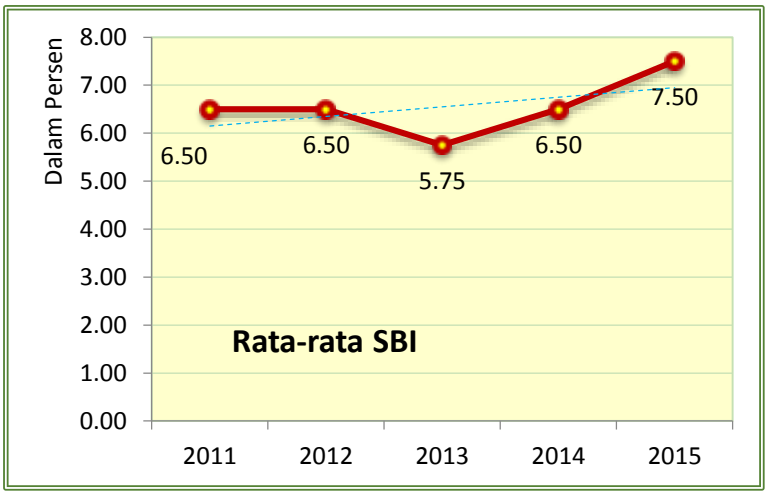
Tabel 4. 3 Tabel Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI

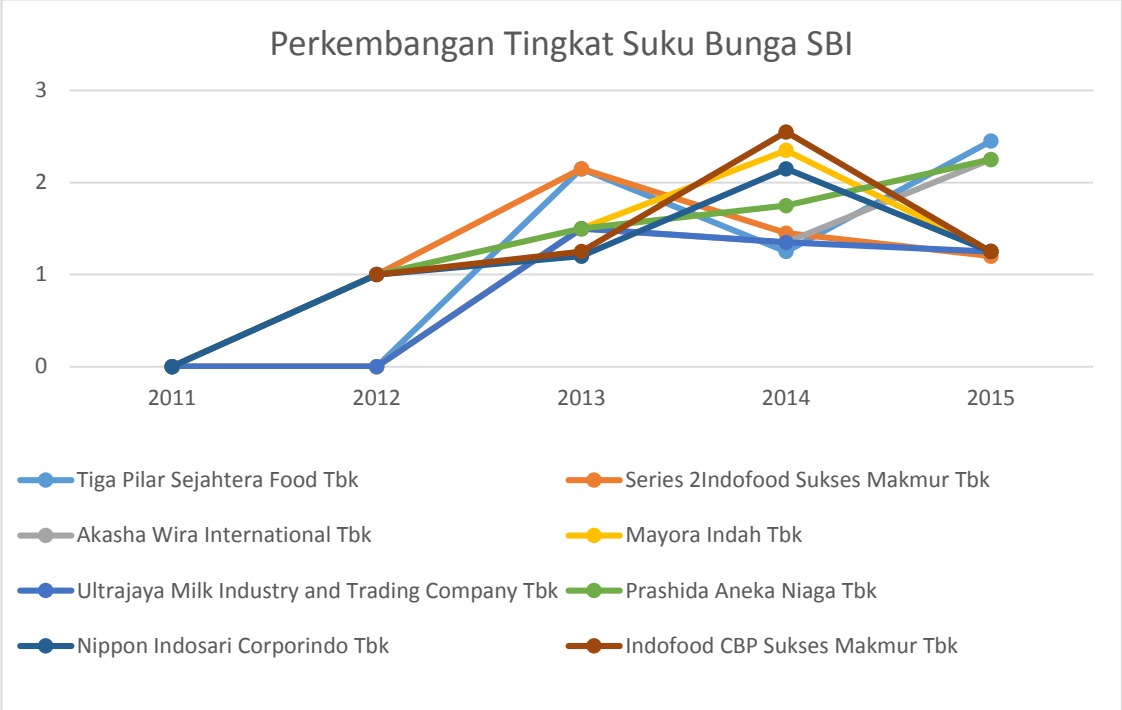
Nama Perusahaan	Tahun	Tingkat Suku Bunga SBI (%)	Perkembangan	
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2011	6,50 %	-	-
	2012	6,50%	0,00	Tetap
	2013	5,75%	2,15	Turun
	2014	6,50%	1,25	Naik
	2015	7,50%	2,45	Naik
Indofood Sukses Makmur Tbk	2011	6,50%	-	-
	2012	6,50%	1	Tetap
	2013	5,75%	2,15	Turun
	2014	6,50%	1,45	Naik
	2015	7,50%	1,20	Naik
Akasha Wira International Tbk	2011	6,50%	-	-
	2012	6,50%	0,00	Tetap
	2013	5,75%	1,50	Turun
	2014	6,50%	1,35	Naik
	2015	7,50%	2,25	Naik
Mayora Indah Tbk	2011	6,50%	-	-
	2012	6,50%	0,00	Tetap
	2013	5,75%	1,50	Turun
	2014	6,50%	2,50	Naik
	2015	7,50%	1,25	Naik
Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2011	6,50%	-	-
	2012	6,50%	0,00	Tetap
	2013	5,75%	1,50	Turun
	2014	6,50%	2,35	Naik
	2015	7,50%	1,25	Naik
Prashida Aneka Niaga Tbk	2011	6,50%	-	-

	2012	6,50%	0,00	Tetap
	2013	5,75%	1,50	Turun
	2014	6,50%	1,75	Naik
	2015	7,50%	2,25	Naik
Nippon Indosari Corporindo Tbk	2011	6,50%	-	-
	2012	6,50%	1	Tetap
	2013	5,75%	1,20	Turun
	2014	6,50%	2,15	Naik
	2015	7,50%	1,25	Naik
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2011	6,50%	-	-
	2012	6,50%	1	Tetap
	2013	5,75%	1,25	Turun
	2014	6,50%	2,55	Naik
	2015	7,50%	1,25	Naik

Tabel 4. 4 Rata-Rata Tingkat Suku Bunga SBI

Kode	Suku Bunga SBI (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
AISA	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
INDF	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
ADES	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
MYOR	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
ULTJ	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
PSDN	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
ROTI	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
ICBP	6,50	6,50	5,75	6,50	7,50
Maksimum	**6,50**	**6,50**	**5,75**	**6,50**	**7,50**
Minimum	**6,50**	**6,50**	**5,75**	**6,50**	**7,50**
Rata-rata	**6,50**	**6,50**	**5,75**	**6,50**	**7,50**
Perkembangan	**-**	**0,0%**	**-11,5%**	**13,0%**	**30,4%**





Gambar 4. 2
Gambaran Perkembangan Suku Bunga SBI Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat Perkembangan Tingkat Suku Bungan SBI pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2011-2015 adalah cenderung mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 dan 2012 rata-rata Tingkat Suku Bunga SBI yang diperoleh adalah sebesar 6,50% dan mengalami penurunan sebesar 11,5% pada tahun 2013 menjadi 5,75% dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 13,0% menjadi 6,50% dan mengalai peningkatan kembali pada tahun 2015 sebesar 30,4% menjadi 7,50%.

4.3.3 Gambaran Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2011-2014 (Y)

Saham adalah bagian dari kepemilikan modal sendiri di dalam perseroan dan bukti kepemilikan disebut saham. Jumlah saham yang dimiliki seseorang dalam perusahaan secara resmi tercantum dalam anggran dasar perusahaan

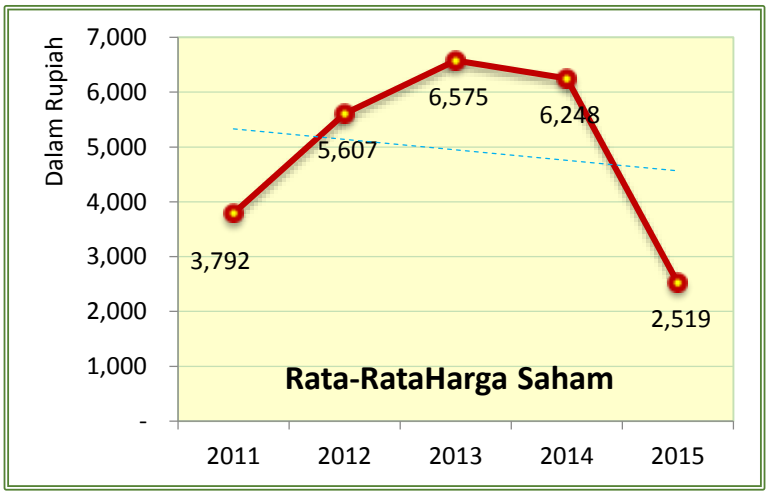
Tabel 4. 5 Tabel Perkembangan Harga saham

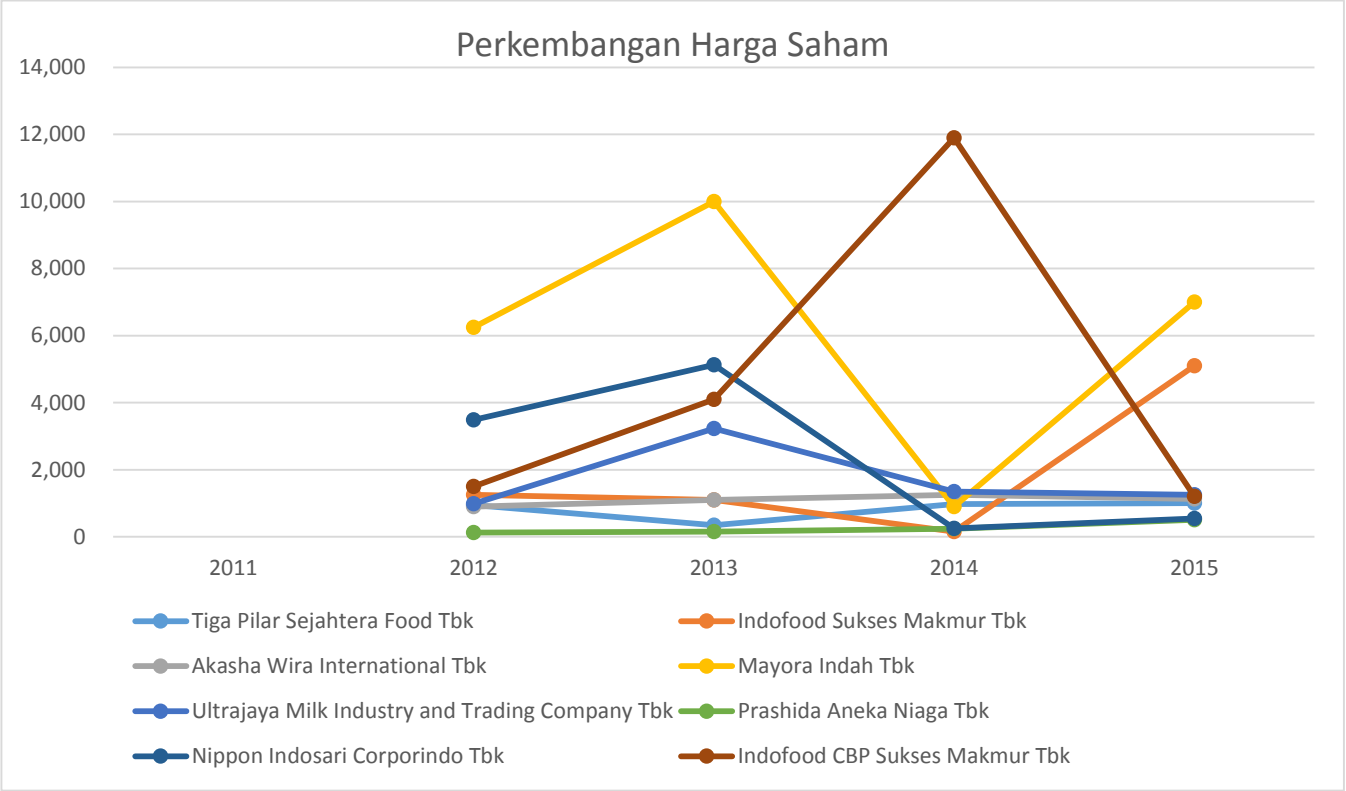
Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)	Perkembangan	
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2011	495	-	-
	2012	1.080	950	Turun
	2013	1.430	350	Naik
	2014	2.095	975	Naik
	2015	1.925	1000	Turun
Indofood Sukses Makmur Tbk	2011	4.600	-	-
	2012	5.850	1.250	Naik
	2013	6.600	1.100	Naik
	2014	6.750	150	Naik
	2015	1.400	5.100	Turun
Akasha Wira International Tbk	2011	1.010	-	-
	2012	1.920	900	Naik
	2013	2.000	1.100	Naik
	2014	1.375	1.250	Turun
	2015	1.400	1.125	Naik
Mayora Indah Tbk	2011	14.250	-	-
	2012	20.000	6.250	Naik
	2013	26.000	10.000	Naik
	2014	20.900	900	Naik
	2015	27.000	7.000	Naik
Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2011	580	-	-
	2012	1.330	985	Naik
	2013	4.500	3.225	Naik
	2014	3.720	1.350	Turun
	2015	4.130	1.250	Naik
Prashida Aneka Niaga Tbk	2011	874	-	-
	2012	774	125	Turun
	2013	850	150	Turun
	2014	660	240	Naik

	2015	118	511	Naik
Nippon Indosari Corporindo Tbk	2011	3.325	-	-
	2012	6.900	3.485	Tetap
	2013	1.020	5.125	Turun
	2014	1.385	250	Naik
	2015	1.800	550	Naik
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2011	5.200	-	-
	2012	7.000	1.500	Tetap
	2013	10.200	4.100	Turun
	2014	13.100	11.900	Naik
	2015	12.300	1.200	Naik

Tabel 4. 6 Rata-Rata Harga Saham

Kode	Harga Saham (Rp)				
	2011	2012	2013	2014	2015
AISA	495	1.080	1.430	2.095	1.925
INDF	4.600	5.850	6.600	6.750	6.850
ADES	1.010	1.920	2.000	1.375	1.400
MYOR	14.250	20.000	26.000	20.900	27.000
ULTJ	580	1.330	4.500	3.720	4.130
PSDN	874	774	850	660	118
ROTI	3.325	6.900	1.020	1.385	1.800
ICBP	5.200	7.000	10.200	13.100	12.300
Maksimum	**14.250**	**20.000**	**26.000**	**20.900**	**27.000**
Minimum	**495**	**774**	**850**	**660**	**118**
Rata-rata	**3.792**	**5.607**	**6.575**	**6.248**	**6.940**
Perkembangan	**-**	**47,9%**	**17,3%**	**-5,0%**	**5,6%**





Gambar 4. 3 Gambaran Perkembangan Harga Saham Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik 4.3 dapat dilihat perkembangan Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2011-2014 adalah mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 rata-rata Harga Saham yang diperoleh adalah sebesar Rp. 3.792 mengalami peningkatan sebesar 47,9% pada tahun 2012 menjadi Rp. 5.607 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 17,3% menjadi Rp. 6.575 namun mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 5,0% menjadi Rp. 6.248 sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 5,6% menjadi Rp. 6.940.

4.3.4 Pengaruh Volume Penjualan Saham Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham

Untuk mencari pengaruh Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham, akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis.

4.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah data layak dilakukan analisis regresi maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil asumsi yang dihasilkan tidak bias, adapun asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi.

A. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas Model Regresi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5888,811640
Most Extreme Differences	Absolute	,189
	Positive	,189
	Negative	-,134
Kolmogorov-Smirnov Z		1,194
Asymp. Sig. (2-tailed)		,115

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,115 dan lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

A. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kondisi dimana variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi hampir sempurna dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari gejala multikolinearitas. Untuk menguji gejala tersebut, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *VIF* pada model regresi. Jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas. Dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Volume Penjualan	,995	1,005
	SBI	,995	1,005

a. Dependent Variable: Harga

Berdasarkan tabel output *SPSS* di atas, diketahui nilai *Tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel independen > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Hasil tersebut menunjukan bahwa model regresi yang akan dibentuk terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

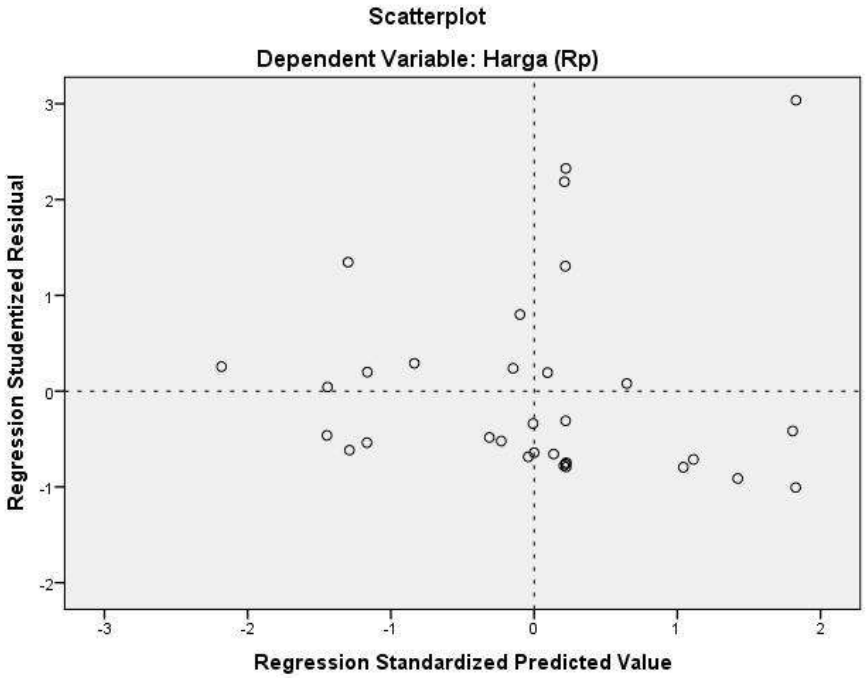
B. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedaktisitas atau terjadi heterokedaktisitas, adapun alat pengujian yang

digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SDRESID) dengan redsidualnya (ZPRED).



Gambar 4. 4 Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi.

C. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat kesalahan pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-*

Watson (*DW Test*). Kriteria uji: bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

1. Jika D-W < dL atau D-W > 4 – dL, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.
2. Jika dU < D-W < 4 – dU, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
3. Tidak ada kesimpulan jika dL ≤ D-W ≤dU atau 4 – dU ≤ D-W ≤ 4-dL.

Berdasarkan pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Autokorelasi

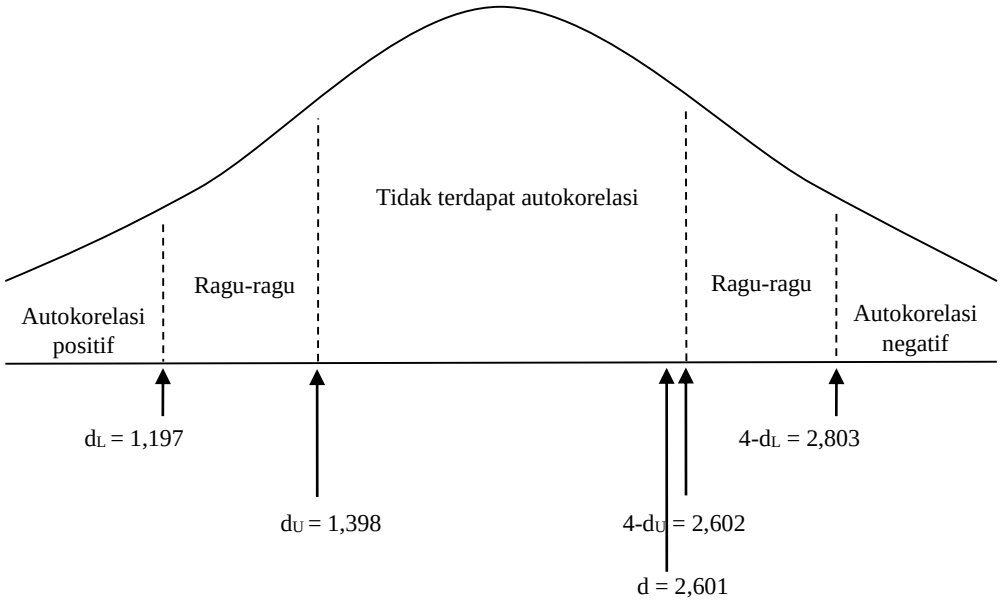
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,237[a]	,056	,005	6045,87418	2,601

a. Predictors: (Constant), SBI, Volume Penjualan

b. Dependent Variable: Harga

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perolehan nilai statistik dw = 2,601 jika nilai tersebut digambarkan berdasarkan kriteria uji maka akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.

Kurva Uji Autokorelasi

Dari tabel diatas diperoleh nilai dw sebesar 2,601. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel *Durbin-Watson*. Untuk $\alpha = 0{,}01$, k = 2 dan n = 40, diperoleh d_L= 1,197 dan d_U = 1,398. Karena d_U (1,398) < dw < 4-d_U (2,602), maka disimpulkan bahwa model tidak terdapat autokorelasi.

4.3.1.2 Estimasi Linier Berganda

Dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil estimasi regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Estimasi Regresi Linier Berganda Antara Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21315,179	11406,480		1,869	,070
	Volume Penjualan	-1,586	2,767	-,092	-,573	,570
	SBI	-2425,833	1721,443	-,226	-1,409	,167

a. Dependent Variable: Harga

Dari tabel *output SPSS* di atas, terlihat nilai konstanta (a) yang diperoleh adalah sebesar 21315,179 dengan arah koefisien regresi (b_i) sebesar -1,586X_1 dan -2425,833X_2, sehingga persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = 21315,179 - 1,586X_1 - 2425,833X_2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (a) sebesar Rp. 21.315,179 pada persamaan regresi linier berganda di atas menunjukan nilai Harga Saham ketika Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI bernilai nol (konstan).

Arah koefisien regresi untuk variabel Volume Penjualan Saham adalah sebesar (Rp. 1,586) dan bertanda negatif (-) yang menunjukan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel Volume Penjualan Saham sebesar 1 Juta Shares, maka diprediksikan mampu menurunkan Harga Saham sebesar Rp. 1,586.

Arah koefisien regresi untuk variabel Tingkat Suku Bunga SBI adalah sebesar (Rp. 2.425,833) dan bertanda negatif (-) yang menunjukan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Tingkat Suku Bunga SBI sebesar 1%, maka diprediksikan mampu menurunkan Harga Saham sebesar Rp. 2.425,833.

4.3.1.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat asosiasi (kekuatan hubungan) antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antara Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Harga Saham baik secara simultan maupun secara parsial.

A. **Korelasi Berganda antara Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS*, diperoleh hasil korelasi sebagai berikut :

Tabel 4. 11 Korelasi Berganda X1, dan X2 dengan Y

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,237[a]	,056	,005	6045,87418	2,601

a. Predictors: (Constant), SBI, Volume Penjualan

b. Dependent Variable: Harga

Dari tabel *output SPSS* di atas, diketahui bahwa nilai korelasi simultan *(R)* yang diperoleh adalah sebesar 0,237 dan termasuk dalam kategori hubungan yang "rendah" ada pada interval 0,20–0,399. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang rendah antara Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Harga Saham.

B. Korelasi Parsial antara Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Harga Saham

Dengan menggunakan program *SPSS*, diperoleh hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Korelasi Parsial X1 dengan Y

Correlations

		Volume Penjualan	Harga
Volume Penjualan	Pearson Correlation	1	-,075
	Sig. (2-tailed)		,644
	N	40	40
Harga	Pearson Correlation	-,075	1
	Sig. (2-tailed)	,644	
	N	40	40

Dari tabel *output SPSS* di atas, diketahui nilai korelasi antara Volume Penjualan Saham dengan Harga Saham adalah sebesar -0,075 dan termasuk dalam kategori hubungan yang "sangat rendah" ada pada interval 0,00–0,199. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang sangat rendah antara Volume Penjualan Saham dengan Harga Saham.

Tabel 4. 13 Korelasi Parsial X2 dengan Y

Correlations

		SBI	Harga
SBI	Pearson Correlation	1	-,219
	Sig. (2-tailed)		,175
	N	40	40
Harga	Pearson Correlation	-,219	1
	Sig. (2-tailed)	,175	
	N	40	40

Dari tabel *output SPSS* di atas, diketahui nilai korelasi antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan Harga Saham adalah sebesar -0,219 dan termasuk dalam kategori hubungan yang "rendah" ada pada interval 0,20–0,399. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang rendah antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan Harga Saham.

1.3.1.4 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%), dalam hal ini untuk mengetahui besarnya pengaruh yang diberikan oleh Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun secara

parsial. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *SPSS*, diperoleh hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4. 14 Koefisien Determinasi Simultan X1 dan X2 Terhadap Y

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,237[a]	,056	,005	6045,87418	2,601

a. Predictors: (Constant), SBI, Volume Penjualan

b. Dependent Variable: Harga

Dari tabel *output SPSS* di atas, terlihat nilai *R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,056 (5,6%). Hasil tersebut menunjukan bahwa secara simultan Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI memberikan kontribusi pengaruh sebesar 5,6% terhadap Harga Saham, sedangkan sebanyak (1-R^2) 94,4% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

Menurut Kusnendi (2005:17), untuk mengetahui besar kontribusi pengaruh secara parsial, diperoleh dari hasil perkalian antara nilai *Beta* dengan *Zero-Order*. *Beta* merupakan koefisien regresi yang sudah tersetandarkan *(unstandardized coefficients)* sedangkan *Zero-Order* merupakan korelasi dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS*, diperoleh hail sebagai berikut :

Tabel 4. 15 Koefisien Determinasi Parsial

Model		*Standardized Coefficients*	*Correlations*	KD Parsial
		Beta	***Zero-order***	
1	Volume Penjualan Saham (X1)	-0,092	-0,075	0,69%
2	Tingkat Suku Bunga SBI (X2)	-0,226	-0,219	4,94%
Total Pengaruh (Pengaruh Simultan)				5,63%

Dari tabel di atas, diperoleh informasi bahwa secara parsial variabel Volume Penjualan Saham memberikan pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,69% dan variabel Tingkat Suku Bunga SBI memberikan pengaruh sebesar 4,94%, sehingga total pengaruh yang diberikan kedua variabel bebas adalah sebesar 5,63%.

4.3.1.5 Uji Hipotesis

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis untuk mencari signifikansi dari pengaruh Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham baik secara parsial (Uji F) maupun simultan (Uji t) dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji *F* (Simultan)

Rumusan hipotesis simultan yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1=\beta_2 = 0$ Secara simultan Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Secara simultan Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini sebesar 0,05.

Kriteria pengujian :

a. Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$
b. Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$

Mengacu pada tabel distribusi *F* dengan α sebesar 0,05, df_1 (k) = 2 dan df_2 (n(40)-k(2)-1)= 37 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,252. Dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4. 16 Uji F (Simultan)

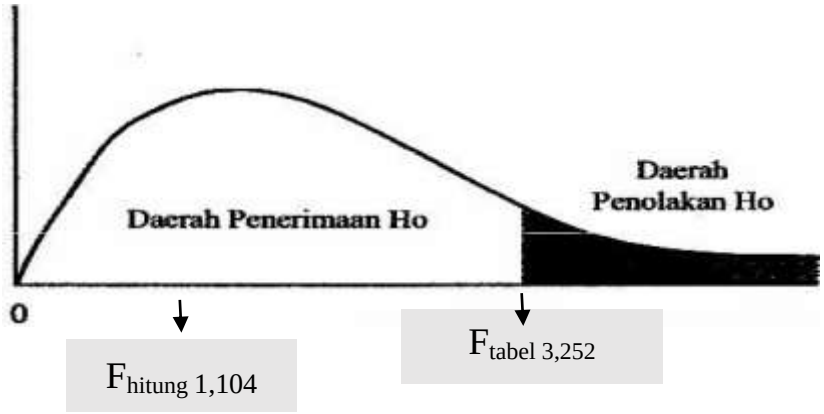
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80737290,44	2	40368645,22	1,104	,342[b]
	Residual	1352445999	37	36552594,56		
	Total	1433183289	39			

a. Dependent Variable: Harga

b. Predictors: (Constant), SBI, Volume Penjualan

Berdasarkan tabel *output SPSS* di atas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 1,104 < F_{tabel} (3,252) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menerima Ho dan menolak Ha, artinya secara simultan Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.



A. Uji (T Parsial)

Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut :

1. Volume Penjualan Saham (X_1)

Ho : $\beta_1 = 0$ Secara parsial Volume Penjualan Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ha : $\beta_1 \neq 0$ Secara parsial Volume Penjualan Saham berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini sebesar 0,05.

Kriteria pengujian hipotesis :

a. Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

b. Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$

Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α sebesar 0,05 dan *df* (n(40)-k(2)-1) = 37 untuk pengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,026 atau -2,026. Dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil uji sebagai berikut :

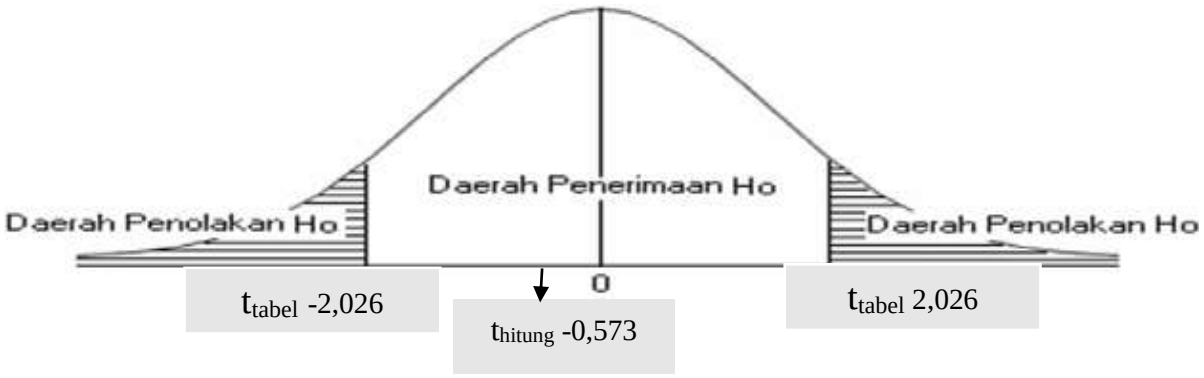
Tabel 4. 17 Uji t (Parsial) X1 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21315,179	11406,480		1,869	,070
	Volume Penjualan	-1,586	2,767	-,092	-,573	,570
	SBI	-2425,833	1721,443	-,226	-1,409	,167

a. Dependent Variable: Harga

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai t_{hitung} untuk variabel Volume Penjualan Saham adalah sebesar -0,573 < $t_{tabel\ (0,05)}$ (-2,026) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menerima Ho dan menolak Ha, artinya secara parsial Volume Penjualan Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.



2. Tingkat Suku Bunga SBI (X_2)

Ho : $\beta_2 = 0$ Secara parsial Tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ha : $\beta_2 \neq 0$ Secara parsial Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini sebesar 0,05.

Kriteria pengujian hipotesis :

c. Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

d. Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$

Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α sebesar 0,05 dan *df* (n(40)-k(2)-1) = 37 untuk pengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2,026. Dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4. 18 Uji t (Parsial) X2 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21315,179	11406,480		1,869	,070
	Volume Penjualan	-1,586	2,767	-,092	-,573	,570
	SBI	-2425,833	1721,443	-,226	-1,409	,167

a. Dependent Variable: Harga

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai t_{hitung} untuk Tingkat Suku Bunga SBI adalah sebesar -1,409 < $t_{tabel\ (0,05)}$ (-2,026) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menerima Ho dan menolak Ha, artinya secara parsial Tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

